



## Analisis SWOT Implementasi Pembelajaran Humanis-Religius oleh Guru Penggerak SMPN Nagan Raya

Irmayani<sup>1\*</sup>, Akmaluddin<sup>2</sup>, Rahmattullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, [irmayani231160@gmail.com](mailto:irmayani231160@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, [akmaluddin@bbg.ac.id](mailto:akmaluddin@bbg.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, [rahmattullah@gmail.ac.id](mailto:rahmattullah@gmail.ac.id)

\*Corresponding Author: [irmayani231160@gmail.com](mailto:irmayani231160@gmail.com)

**Abstract:** Religious and humanistic education are crucial in helping students develop moral, compassionate, and spiritually conscious personalities. The purpose of this study is to outline the tactics used by driving teachers at SMP Negeri 1 and SMP Negeri 6 in Seunagan District, Nagan Raya Regency, to adopt humanistic and religious education. Using a case study methodology, a qualitative research approach is employed. Techniques for gathering data include documentation of school-based learning events, in-depth interviews with driving teachers, and observation. The findings of the study demonstrate that the driving teachers employ a number of crucial strategies, including fostering a welcoming and joyful learning environment, incorporating religious principles into all subject areas, and holding religious events and daily meditations at school. In order to enhance the school environment's religious and humanistic culture, the motivating instructors also actively work with the school and parents. The study's conclusion demonstrates how crucial motivating teachers are to achieving learning that prioritizes character development, tolerance, and student accountability in addition to academic success through well-thought-out, innovative, and long-lasting tactics. Students in both schools showed improved spiritual awareness and empathy as a result of the method.

**Keywords:** Driving Teachers, Humanistic Learning, Religious Learning, Learning Strategies, Student Character

**Abstrak:** Pendidikan religius dan humanistik sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian yang bermoral, penuh kasih, dan sadar secara spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan taktik yang digunakan oleh guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 di Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, untuk mengadopsi pendidikan humanis dan religius. Menggunakan metodologi studi kasus, pendekatan penelitian kualitatif diterapkan. Teknik untuk mengumpulkan data termasuk dokumentasi acara pembelajaran berbasis sekolah, wawancara mendalam dengan guru penggerak, dan observasi. Temuan studi menunjukkan bahwa para instruktur yang memotivasi menggunakan sejumlah taktik penting, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan, mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam semua mata pelajaran,

serta mengadakan acara keagamaan dan meditasi harian di sekolah. Untuk meningkatkan budaya religius dan humanistik di lingkungan sekolah, para pengajar yang memotivasi juga secara aktif bekerja sama dengan sekolah dan orang tua. Kesimpulan studi ini menunjukkan betapa pentingnya guru penggerak dalam mencapai pembelajaran yang memprioritaskan pengembangan karakter, toleransi, dan tanggung jawab siswa selain keberhasilan akademis melalui taktik yang dipikirkan dengan matang, inovatif, dan berkelanjutan. Siswa di kedua sekolah menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dan empati sebagai hasil dari metode tersebut.

**Kata Kunci:** Guru Penggerak, Pembelajaran Humanis, Pembelajaran Religius, Strategi Pembelajaran, Karakter Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern tidak lagi hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan religiusitas bagi peserta didik. Kebutuhan ini semakin relevan di tengah pesatnya arus globalisasi yang seringkali membawa dampak negatif, seperti rendahnya nilai moral, rendahnya empati sosial, serta kecenderungan perilaku individualistik di kalangan remaja (Suradi, 2017). Dalam konteks pendidikan menengah pertama (SMP), masa remaja menjadi fase kritis pembentukan jati diri dan karakter siswa, sehingga pendekatan pendidikan yang humanis dan religius menjadi sangat penting.

Di Kabupaten Nagan Raya, khususnya di Kecamatan Seunagan, SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 menjadi representasi lembaga pendidikan yang berada dalam masyarakat yang memiliki budaya religius yang cukup kental. Namun demikian, perkembangan zaman dan keterbukaan informasi melalui media sosial dan teknologi digital juga memunculkan berbagai tantangan (Aulia Herawati et al., 2025). Fenomena perilaku siswa yang semakin pragmatis, kurang disiplin, serta berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua mulai menjadi perhatian banyak pihak. Ditemukannya peran guru penggerak menjadi penting sebagai agen transformasi pendidikan. Guru penggerak tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menggerakkan ekosistem sekolah menuju perubahan yang lebih baik dengan membangun pembelajaran yang manusiakan dan mendidik secara spiritual.

Guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan menghadapi kenyataan bahwa sebagian peserta didik berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan yang beragam. Beberapa siswa bahkan menghadapi kendala ekonomi yang mempengaruhi semangat belajar mereka. Namun, guru penggerak melihat kondisi ini bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk menerapkan strategi pembelajaran humanis yang lebih kontekstual dan religius yang lebih mendalam. Strategi ini diwujudkan melalui pendekatan yang lebih dekat dan komunikatif dengan siswa, menanamkan nilai-nilai kejujuran, empati, kerja sama, serta mengintegrasikan ajaran agama ke dalam materi pembelajaran berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Fenomena lainnya yang menarik adalah upaya para guru penggerak untuk menciptakan suasana kelas yang terbuka dan ramah, sehingga siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat, curhat, atau bahkan mengkritik dengan sopan. Guru juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti doa pagi, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan diskusi singkat tentang makna keagamaan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti membantu siswa memahami nilai keagamaan sebagai sesuatu yang hidup dan relevan, bukan sekadar hafalan.

Selain di dalam kelas, guru penggerak juga menggerakkan pembelajaran di luar kelas

melalui kegiatan bakti sosial, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, serta kunjungan ke panti asuhan atau tempat ibadah untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa syukur. Kegiatan semacam ini memperkuat pembelajaran humanis dengan mendorong siswa belajar melalui pengalaman nyata (experiential learning). Guru penggerak juga menggandeng orang tua siswa dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian atau pertemuan parenting, sehingga tercipta sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang religius dan berkarakter.

Tentu saja, dalam pelaksanaannya, guru penggerak menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua guru di sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendekatan humanis dan religius. Selain itu, masih ada kendala sarana prasarana, serta beban administrasi yang cukup tinggi (Miswardi et al., 2024). Namun, guru penggerak tetap berkomitmen untuk melakukan hal tersebut, karena mereka percaya bahwa keberhasilan pendidikan sejati terletak bukan hanya pada nilai rapor, tetapi juga pada bagaimana siswa menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Akmaluddin, Rahmattullah, 2022).

Fenomena strategi guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai humanis dan religius dapat diimplementasikan di sekolah negeri yang berada di daerah, bukan hanya di kota besar. Upaya ini membuktikan bahwa dengan kepemimpinan guru yang kreatif, reflektif, dan peduli, pembelajaran dapat menjadi ruang yang memanusiakan, menenangkan, sekaligus mencerahkan. Guru penggerak menjadi sosok sentral yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan nilai, menjadi teladan, dan mendorong perubahan. Fenomena ini penting untuk terus dikaji dan didokumentasikan agar menjadi model bagi sekolah lain, sekaligus memperkuat arah kebijakan pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik sebagai fondasi masa depan bangsa.

Gap penelitian tampak pada kurangnya kajian mendalam yang secara spesifik menelaah bagaimana guru strategi penggerak merealisasikan pembelajaran humanis dan keagamaan di tingkat SMP di wilayah kabupaten, khususnya di daerah seperti Kecamatan Seunagan yang memiliki budaya keagamaan yang kental tetapi menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Kebanyakan penelitian lebih banyak fokus pada konteks perkotaan atau madrasah berbasis agama, sehingga praktik pembelajaran humanis dan keagamaan di sekolah negeri yang jauh dari pusat kota masih jarang terdokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan dalam menerapkan pembelajaran berbasis humanis dan religius. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks dan fokus penelitiannya yang berbeda dari kebanyakan penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus menelaah strategi SWOT guru penggerak mengintegrasikan pendekatan humanis dan keagamaan di sekolah negeri yang berada di wilayah kabupaten, yaitu Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, yang memiliki budaya keagamaan yang cukup kental tetapi juga menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Landasan teori penelitian ini dibangun atas beberapa konsep utama. Pertama, pendekatan humanis yang berpijak pada pemikiran tokoh seperti Carl Rogers (Sumantri & Ahmad, 2019), yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang demokratis, menghargai keunikan potensi setiap peserta didik, serta membangun motivasi intrinsik melalui ruang dialog terbuka dan kesempatan berekspresi.

Pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengembangkan sesuai minat dan bakatnya, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan empati sosial (Afifah & Nasution, 2023). Kedua, pendekatan religius yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini tidak terbatas hanya pada pelajaran agama, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya melalui pembiasaan doa bersama, penanaman nilai kejujuran, serta

teladan perilaku guru (Khairani & Rosyidi, 2022). Ketiga, teori tentang peran guru penggerak sebagai agen perubahan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memimpin transformasi budaya belajar, berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta memfasilitasi pembelajaran yang memanusiakan peserta didik (Dennis, 2018). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep pendidikan karakter yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki moralitas, kepedulian sosial, dan integritas, serta kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi berdaya saing dan berkarakter (Maisaroh & Untari, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berbasis humanis dan religius di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual, memotret realitas lapangan sebagaimana adanya, serta memperoleh pemahaman yang holistik terhadap praktik dan tantangan guru penggerak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru penggerak, kepala sekolah, siswa, dan pihak terkait lainnya; observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan sekolah; serta studi dokumentasi seperti dokumen program sekolah, catatan refleksi guru, dan laporan kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kekuatan internal dan kelemahan yang ada pada praktik pembelajaran humanis dan religius oleh guru penggerak, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan strategi tersebut.

Hasil analisis SWOT ini akan membantu peneliti menggambarkan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana guru penggerak mengintegrasikan nilai-nilai humanis dan religius dalam pembelajaran, faktor pendukung serta kendala yang mereka hadapi, dan strategi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat pembelajaran karakter di sekolah negeri daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, ditemukan bahwa strategi guru penggerak dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis humanis dan religius dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Guru penggerak berupaya membangun suasana kelas yang terbuka, ramah, dan menghargai keunikan setiap siswa. Salah satu praktik yang banyak ditemui adalah adanya ruang dialog bebas, di mana siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, bercerita, bahkan mengkritik secara santun, yang terbukti meningkatkan rasa percaya diri, empati sosial, dan motivasi belajar mereka. Pendekatan humanis ini diperkuat melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, serta penguatan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Guru penggerak juga berhasil mengintegrasikan pendekatan keagamaan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Praktik nyata yang dilakukan di kedua sekolah tersebut antara lain pembiasaan doa pagi sebelum pelajaran, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, serta pertemuan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, pada pelajaran IPS, guru mempertemukan tema keadilan sosial dengan ajaran agama tentang keadilan dan kejujuran. Selain itu, guru penggerak mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus bersama, dan peringatan hari besar Islam, yang secara langsung melibatkan siswa dan orang tua. Strategi ini membantu siswa memahami agama bukan sekadar hafalan, tetapi juga

sebagai pedoman moral dan etika yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kekuatan (Strengths) penggerak guru utama terletak pada kepedulian yang tinggi terhadap siswa, keterampilan komunikasi yang baik, serta komitmen untuk menjadi teladan dan agen perubahan di sekolah. Guru penggerak juga memiliki kreativitas dalam menyusun materi pembelajaran terbuka yang menggabungkan nilai-nilai humanis dan religius. Kelemahan (Weaknesses) yang ditemukan adalah belum meratanya pemahaman seluruh guru mengenai pentingnya pendekatan ini, beban administrasi yang cukup tinggi, serta keterbatasan sarana pendukung seperti ruang belajar yang kurang representatif dan media pembelajaran yang belum memadai.

Adapun peluang (Opportunities) yang mendukung keberhasilan strategi ini antara lain adanya dukungan budaya sekitar masyarakat yang religius, kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan profil pelajar Pancasila, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat yang cukup aktif dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, ancaman (Threats) yang dihadapi guru penggerak antara lain pengaruh negatif globalisasi dan media sosial terhadap perilaku siswa, serta kesenjangan latar belakang keluarga yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam menerima karakter pendidikan.

Di luar kelas, guru penggerak juga memanfaatkan experiential learning melalui kegiatan bakti sosial, gotong royong, serta kunjungan ke panti asuhan atau tempat ibadah. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kepekaan sosial, rasa syukur, dan kebersamaan antar siswa. Guru penggerak bahkan menginisiasi kegiatan parenting dan pengajian bersama orang tua siswa, sehingga terjalin sinergi antara keluarga dan sekolah. Strategi ini membantu membangun ekosistem pendidikan yang lebih humanis, religius, dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Kendala dan tantangan memang masih ada, tetapi dengan refleksi berkelanjutan dan inovasi yang dilakukan, guru penggerak berhasil memosisikan diri sebagai figur sentral yang menggerakkan transformasi budaya belajar di sekolah. Fenomena ini menjadi bukti penting bahwa meskipun berada di daerah kabupaten yang jauh dari pusat kota, pembelajaran yang memadukan pendekatan humanis dan religius dapat dijalankan secara efektif, menjadi teladan bagi sekolah lain, dan memperkuat arah kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak, dan berkarakter.

Hasil analisis SWOT pada strategi guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan menunjukkan bahwa kekuatan terbesar terletak pada komitmen guru penggerak sebagai teladan dan agen perubahan, penerapan pembelajaran humanis dan religius yang komunikatif, serta kreativitas dalam mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Di sisi peluang, budaya masyarakat yang religius, dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang mendorong keberhasilan implementasi strategi ini.

Namun demikian, guru penggerak juga menghadapi beberapa kelemahan internal, seperti tidak meratanya pemahaman guru lain mengenai pendekatan humanis dan religius, terbatasnya sarana prasarana, dan beban administrasi yang cukup tinggi. Sementara itu, pengaruh negatif media sosial serta latar belakang keluarga siswa yang beragam menjadi ancaman yang perlu diantisipasi.

Berdasarkan peta SWOT ini, strategi SO difokuskan untuk mengoptimalkan kekuatan internal guru penggerak dengan memanfaatkan peluang eksternal, seperti memperkuat pembelajaran berbasis proyek yang sesuai nilai budaya lokal dan selaras dengan Kurikulum Merdeka. Strategi ST dilakukan dengan memanfaatkan kreativitas guru untuk mengurangi dampak negatif globalisasi, misalnya melalui pembelajaran kontekstual yang mengajarkan etika digital. Strategi WO diarahkan untuk pelatihan internal guru dan kolaborasi dengan orang

tua sebagai solusi keterbatasan sarana. Sedangkan strategi WT berfokus pada pembuatan modul pembelajaran berbasis nilai dan pembentukan kelompok kerja guru untuk mengurangi beban administrasi dan menjaga keseragaman implementasi nilai humanis dan religius.

**Tabel 1. Matriks SWOT**

| <b>Strengths (S)</b>   | <b>Weaknesses (W)</b>                            |
|--|--|
| 1. Komitmen guru penggerak sebagai teladan                   | 1. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama |
| 2. Strategi pembelajaran humanis, demokratis, komunikatif    | 2. Sarana dan prasarana terbatas                 |
| 3. Integrasi nilai religius ke semua mata pelajaran          | 3. Beban administrasi tinggi                     |
| 4. Dukungan kegiatan di luar kelas (bakti sosial, parenting) |  |
| <b>Opportunities (O)</b>                                     | <b>Threats (T)</b>                               |
| 1. Budaya masyarakat sekitar religius                        | 1. Pengaruh negatif globalisasi & media sosial   |
| 2. Kebijakan Kurikulum Merdeka & Profil Pelajar Pancasila    | 2. Latar belakang keluarga yang beragam          |
| 3. Keterlibatan aktif orang tua & masyarakat                 |  |

**Tabel 2. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)**

| <b>Faktor Internal</b>  | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Skor Bobot x Rating</b> | <b>Keterangan</b>  |
|---|--------------|---------------|----------------------------|--|
| <b>Kekuatan (Strengths)</b>                                     |              |               |                            |  |
| Komitmen guru penggerak sebagai teladan dan agen perubahan      | 0,25         | 4             | 1,00                       | Kekuatan utama yang mendorong perubahan budaya sekolah   |
| Strategi pembelajaran yang humanis, demokratis, dan komunikatif | 0,20         | 4             | 0,80                       | Meningkatkan kepercayaan diri dan empati siswa           |
| Integrasi nilai religius ke semua mata pelajaran                | 0,15         | 3             | 0,45                       | Membantu internalisasi nilai agama sebagai pedoman hidup |
| Dukungan kegiatan di luar kelas (bakti sosial, parenting, dll.) | 0,10         | 3             | 0,30                       | Memperkuat pembelajaran kontekstual                      |
| <b>Subtotal Strengths</b>                                       | <b>0,70</b>  |               | <b>2,55</b>                |  |
| <b>Kelemahan (Weaknesses)</b>                                   |              |               |                            |  |
| Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama                   | 0,15         | 2             | 0,30                       | Pengaruh terhadap konsistensi penerapan                  |
| Sarana dan prasarana yang terbatas                              | 0,10         | 2             | 0,20                       | Membatasi variasi metode pembelajaran                    |
| Beban administrasi cukup tinggi                                 | 0,05         | 2             | 0,10                       | Mengurangi waktu refleksi guru                           |
| <b>Subtotal Weaknesses</b>                                      | <b>0,30</b>  |               | <b>0,60</b>                |  |
| <b>Total Skor IFAS</b>  | <b>1,00</b>  |               | <b>3,15</b>                |  |

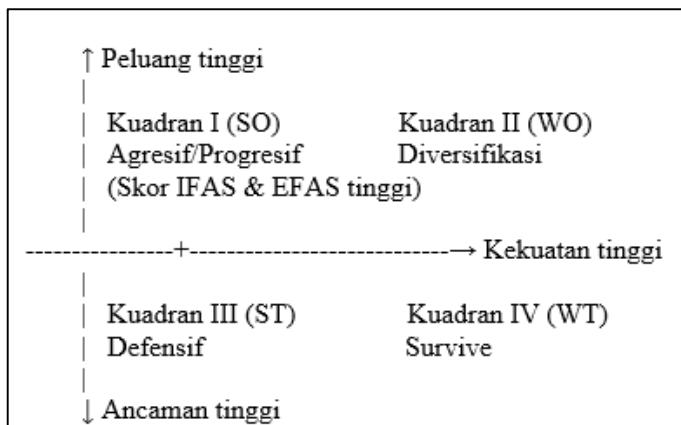
**Tabel 3. EFAS (External Factor Analysis Summary)**

| <b>Faktor Eksternal</b>                                | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Skor Bobot x Rating</b> | <b>Keterangan</b>                            |
|--|--------------|---------------|----------------------------|--|
| <b>Peluang (Opportunities)</b>                         |              |               |                            |  |
| Budaya masyarakat sekitar yang religius                | 0,25         | 4             | 1,00                       | Memperkuat internalisasi nilai religius      |
| Kebijakan Kurikulum Merdeka & Profil Pelajar Pancasila | 0,20         | 4             | 0,80                       | Mendukung pendidikan karakter dan spiritual  |
| Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat            | 0,15         | 3             | 0,45                       | Memperkuat sinergi antara sekolah & keluarga |

|   |             |             |
|---|-------------|-------------|
| <b>Subtotal Opportunities</b>                 | <b>0,60</b> | <b>2,25</b> |
| <b>Ancaman (Threats)</b>                      |             |             |
| Pengaruh negatif media sosial dan globalisasi | 0,25        | 2           |
| Latar belakang keluarga yang beragam          | 0,15        | 2           |
| <b>Subtotal Threats</b>                       | <b>0,40</b> | <b>0,80</b> |
| <b>Total Skor EFAS</b>                        | <b>1,00</b> | <b>3,05</b> |

**Tabel 4. Strategi SWOT**

| <b>Jenis Strategi</b>                     | <b>Strategi yang Diterapkan</b>  |
|---|--|
| <b>SO<br/>(Strengths– Opportunities)</b>  | 1) Mengoptimalkan kepemimpinan guru penggerak sebagai teladan untuk memperkuat budaya religius dan humanis sesuai budaya lokal. 2) Mengintegrasikan pendekatan humanis dan religius dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. |
| <b>ST<br/>(Strengths– Threats)</b>        | 1) Memanfaatkan kreativitas guru penggerak untuk merancang materi pembelajaran yang responsif terhadap dampak globalisasi. 2) Memperkuat kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai agar siswa tetap terarah di luar pengaruh negatif media sosial.     |
| <b>WO<br/>(Weaknesses– Opportunities)</b> | 1) Melakukan pelatihan internal bagi guru yang belum memahami pendekatan humanis dan religius. 2) Memanfaatkan sinergi dengan orang tua dan masyarakat untuk menutupi keterbatasan sarana prasarana.   |
| <b>WT<br/>(Weaknesses– Threats)</b>       | 1) Membuat kelompok kerja guru untuk mengurangi beban administrasi melalui kolaborasi. 2) Menyusun modul pembelajaran berbasis nilai untuk membantu keseragaman pemahaman meski siswa memiliki latar belakang beragam.                               |

**Gambar 1. Diagram SWOT**

Dalam konteks hasil analisis, posisi SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 berada pada skor IFAS (3,15) dan EFAS (3,05) kuadran I (SO) yang berarti strategi agresif/progresif: memaksimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal, dengan fokus pada kepemimpinan guru penggerak dan budaya religius masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan dalam menerapkan pembelajaran berbasis humanis dan religius berhasil menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya arus informasi, perkembangan teknologi digital, serta gejala menurunnya empati sosial dan nilai moral di kalangan remaja (Nurhabibah et al., 2025). Guru penggerak tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan agen

transformasi budaya sekolah. Strategi ini selaras dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya pendekatan humanis melalui suasana belajar yang demokratis, penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik, serta penciptaan ruang dialog yang mendorong keterbukaan dan kepercayaan diri siswa (Sulasmi, 2020).

Integrasi pendekatan humanis dan religius terlihat dari upaya guru penggerak mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, guru memanfaatkan momentum pembelajaran IPS atau Bahasa Indonesia untuk mendiskusikan nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial, yang dikaitkan dengan ajaran agama (Purbasari, 2015). Strategi ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab siswa (Biantoro & Istiqlal, 2025). Selain itu, praktik seperti pembiasaan doa pagi, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum pelajaran, hingga diskusi singkat mengenai nilai keagamaan membantu siswa memaknai agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas hafalan (Jaelani & Ilham, 2019).

Berdasarkan hasil analisis SWOT, kekuatan (Strengths) terbesar guru penggerak terletak pada komitmen mereka sebagai teladan, keterampilan komunikasi yang baik, kreativitas dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual, dan konsistensi dalam membangun suasana kelas yang humanis. Peluang (Opportunities) eksternal yang mendukung antara lain budaya religius masyarakat, kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Strategi SO (Strengths–Opportunities) yang diambil memaksimalkan potensi tersebut, misalnya melalui penguatan kegiatan berbasis proyek yang sesuai dengan budaya lokal dan kolaborasi lebih erat dengan masyarakat.

Di sisi lain, guru penggerak menghadapi kelemahan (Weaknesses) seperti belum meratanya pemahaman seluruh guru tentang pentingnya pembelajaran humanis dan religius, keterbatasan sarana prasarana pendukung, serta beban administrasi yang tinggi (Dzaky Satria et al., 2025). Ancaman (Threats) eksternal seperti pengaruh negatif globalisasi, media sosial, dan latar belakang keluarga yang beragam juga menjadi tantangan nyata (Siti Kholidah Marbun, 2023). Strategi WO (Weaknesses–Opportunities) seperti pelatihan internal dan kerja sama dengan orang tua menjadi solusi penting untuk memperkuat kesamaan visi dan menutupi keterbatasan fasilitas (Isma & Yusuf, 2025). Sementara strategi ST (Strengths–Threats) dilakukan dengan kreativitas guru penggerak merancang materi yang responsif terhadap tantangan modern, seperti pendidikan etika digital atau pembelajaran berbasis masalah (Han et al., 2018). Adapun strategi WT (Weaknesses–Threats) difokuskan pada pembuatan modul pembelajaran berbasis nilai untuk membantu keseragaman pemahaman guru dan siswa, serta pembentukan kelompok kerja guru untuk mengurangi beban administrasi (Fikri, 2024).

Temuan ini juga memperkuat pendapat para ahli bahwa guru penggerak memiliki peran sentral sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) dan agen perubahan budaya sekolah. Upaya guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 menjadi bukti bahwa pendekatan humanis dan religius tidak hanya dapat diterapkan di sekolah berbasis agama atau di perkotaan, tetapi juga di sekolah negeri di wilayah kabupaten yang memiliki tantangan konteks tersendiri. Strategi ini sekaligus menjawab gap penelitian sebelumnya yang umumnya lebih banyak meneliti penerapan pembelajaran humanis dan religius di madrasah atau sekolah di perkotaan.

Pembelajaran yang diinisiasi oleh guru penggerak juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam hal religiusitas, gotong royong, dan berkepribadian dalam kebudayaan (Santoso et al., 2024). Melalui experiential learning seperti bakti sosial, kunjungan ke tempat ibadah, gotong royong, serta parenting class bersama orang tua, guru penggerak memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas siswa secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini

menunjukkan bahwa peran guru penggerak sangat penting dalam menghadirkan pembelajaran yang memanusiakan, mendidik secara spiritual, sekaligus membangun budaya sekolah yang kondusif dan inklusif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Se-Kecamatan Seunagan berhasil menerapkan pembelajaran berbasis humanis dan religius yang memanusiakan siswa, memperkuat karakter, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kekuatan utama terletak pada komitmen guru penggerak, kreativitas pembelajaran, serta budaya keagamaan masyarakat yang mendukung.

Melalui analisis SWOT, strategi yang diterapkan mencakup memaksimalkan pembelajaran kontekstual bernali humanis dan religius, pelatihan internal guru, kolaborasi dengan orang tua, serta pembuatan modul pembelajaran berbasis nilai. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh globalisasi yang negatif, keterbatasan sarana, dan perbedaan latar belakang keluarga siswa, guru penggerak tetap berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritualitas dalam pembelajaran sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan humanis dan religius dapat diterapkan secara efektif di sekolah negeri di wilayah kabupaten, tidak hanya di kota besar atau madrasah, tetapi juga penting sebagai model penguatan karakter pendidikan di era modern.

## REFERENSI

Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah*, 4(2), 368–380. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>

Akmaluddin, Rahmattullah, M. (2022). *MANAGEMENT OF VIOLENCE ON CHILDREN IN THE EDUCATION*. 14(2), 447–454. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3343>

Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>

Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 6(1), 15–30.

Dennis, L. (2018). BELONGING: Transformation through education. *Series on Knots and Everything*, 62, 81–126. [https://doi.org/10.1142/9789813233560\\_0004](https://doi.org/10.1142/9789813233560_0004)

Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kusasih, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>

Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia. *Jurnal PAI*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>

Han, E. S., goleman, daniel; boyatzis, Richard; McKee, A., Prasanti, D., Astini, N. K. S., Masril, M., Candraningrum, D. A., Herawati, E., Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2018). JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Comunication Study Pola Komunikasi Remaja di Era Digital Adolescent Communication Pattern in Digital Era. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(1), 188–199.

Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District*. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>

Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>

Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>

Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(47), 18–30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>

Miswardi, Mukhlisuddin, & Rahmatullah. (2024). *Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu sekolah dasar di kabupaten aceh besar 1,2,3*. 34–43. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena%0A>

Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 194–206.

Purbasari, I. (2015). Media Gambar Ilustrasi Tokoh Nasional Wanita Jawa Tengah Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar Kudus. In *Prosiding Seminar Internasional : Contribution of History for Social Sciences and Humanities*.

Santoso, T. B., Trisnani, E. E., Merdeka, K., & Curriculum, M. (2024). *Kompetensi Pedagogik Guru MI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*. 2(66).

Siti Kholidah Marbun. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 74–87. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.380>

Sulasmi, E. (2020). Konsep Pendidikan Humanistik. *Konsep Penidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Inodnesia*, 162.

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.

Suradi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural di Sekolah ... Pendidikan Multikultural di Sekolah*, 06(11), 25–43.